

PENINGKATAN MUTU BELAJAR PESERTA DIDIK MELALUI PRAKTIK PROFESIONALITAS GURU

Muhammad Hifziannor

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

Email: hifziannor99@gmail.com

ABSTRACT

One of the efforts to improve the quality of education, especially the quality of student learning is the application of teacher professionalism because professional teachers will certainly produce outstanding students. This research was conducted to identify and describe the practice of teacher professionalism and the implementation of teacher professionalism in improving the quality of student learning. The subjects of this study were four senior teachers who had been certified. Data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. Data processing in this study was carried out through data reduction, data presentation, and conclusion/verification. Then, to measure the validity of the data using technique and source triangulation. The results of the study stated that: 1) Teacher professionalism practices in the learning process to improve the learning quality of students at MAN 4 Banjar, namely making lesson plans, making and utilizing learning materials and media, using and selecting learning approaches, methods, and techniques in accordance with the curriculum used, providing motivation, managing to learn, making and carrying out learning evaluations, providing remedial learning, and providing guidance on problems or student difficulties in learning. 2) The implementation of the teacher's professional practice as a whole can be said to be conducive and effective, because everything is almost in line with the theory and the learning process that is carried out looks good and orderly.

Keywords: *Learning Quality, Teacher Professionalism, Learning Process.*

ABSTRAK

Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan, khususnya mutu belajar peserta didik adalah dengan penerapan profesionalitas guru, karena guru profesional tentu akan menghasilkan peserta didik berprestasi. Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi serta mendeskripsikan tentang praktik profesionalitas guru dan implementasi praktik profesionalitas guru tersebut dalam meningkatkan mutu belajar peserta didik. Subjek penelitian ini adalah empat orang guru senior yang sudah sertifikasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Kemudian, untuk mengukur keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Hasil penelitian menyatakan bahwa: 1) Praktik profesionalitas guru dalam proses pembelajaran guna meningkatkan mutu belajar peserta didik di MAN 4 Banjar yaitu membuat perencanaan pembelajaran, membuat serta memanfaatkan bahan dan media pembelajaran, menggunakan serta memilih pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang digunakan, memberikan motivasi, melakukan pengelolaan pembelajaran, membuat serta melaksanakan evaluasi pembelajaran, pemberian remedial pembelajaran, dan memberikan bimbingan terhadap masalah atau kesulitan siswa dalam belajar. 2) Implementasi praktik profesionalitas guru tersebut secara keseluruhan dapat dikatakan kondusif dan efektif, karena semuanya hampir sejalan dengan teori dan proses pembelajaran yang dilakukan terlihat baik dan teratur.

PENDAHULUAN

Meningkatnya kesadaran akan pentingnya mutu belajar peserta didik dan tuntutan yang semakin meningkat dalam dunia pendidikan. Banyak faktor yang mempengaruhi mutu belajar peserta didik, termasuk lingkungan belajar, pendekatan pembelajaran, penggunaan teknologi, penilaian dan dukungan orang tua.

Pentingnya mutu belajar peserta didik dapat dilihat dari pengaruhnya terhadap keberhasilan akademik dan kesuksesan di masa depan. Pendidikan yang berkualitas dapat membantu peserta didik memperoleh keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk sukses di masa depan, dan meningkatkan kemampuan mereka untuk berkontribusi secara positif pada masyarakat.

Upaya peningkatan mutu pembelajaran melibatkan banyak pihak, termasuk guru, untuk mengembangkan peluang siswa menjadi manusia yang loyal dan berkualitas. Namun ada beberapa masalah atau kesulitan dalam pelaksanaan belajar mengajar yang dihadapi oleh guru dan peserta didik. Masalah pertama adalah latar belakang peserta didik yang beragam menjadi kendala utama bagi guru, karena guru harus memahami latar belakang mereka dengan baik agar dapat mengajar mereka dengan cara yang benar. Hambatan kedua adalah dalam memahami konsep pelajaran. Kendala tersebut masih banyak siswa yang nilainya belum mencapai standar yang diharapkan. Sedangkan kesulitannya adalah siswa kurang tertarik dan fokus dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar.

Beberapa studi telah dilakukan mengenai peningkatan kualitas pendidikan peserta didik. Menurut Qiu dan tim peneliti (2021), pendidikan holistik di Tiongkok telah berkembang pesat pada abad ke-21. Sekretaris Jenderal Xi Jinping menekankan pada Konferensi Pendidikan Nasional bahwa perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan kualitas komprehensif dan membimbing siswa agar memiliki kemampuan komprehensif dan inovatif. Garis Besar Rencana Lima Tahun ke-13 menyatakan bahwa sistem pelatihan bakat akademik dan terapan, pendidikan holistik, dan kombinasi pendidikan profesional harus diterapkan. Pendidikan holistik semakin penting dalam mengembangkan bakat interdisipliner berkualitas tinggi di perguruan tinggi dan universitas. Namun, masih ada beberapa masalah dalam penerapannya, seperti pengembangan modul inti yang tidak seimbang, pemisahan antara teori dan praktik dalam proses pengajaran, mode kelas tunggal dan minat siswa yang rendah, serta kurangnya sumber daya guru yang relevan.

Selanjutnya, Chesnut dan Hajovsky (2021) melakukan penelitian tentang pengembangan ukuran kualitas hubungan guru-murid yang dapat digunakan dengan populasi guru preservice yang serupa dengan ukuran yang biasanya digunakan dengan guru inservice. Sebelumnya, konstruksi kualitas hubungan guru-siswa hanya dipelajari dengan populasi guru inservice. Terdapat 213 guru preservice yang berpartisipasi dalam penelitian ini. Hasil menunjukkan bahwa ukuran kualitas hubungan guru-siswa yang dikembangkan dengan guru preservice menunjukkan respons yang serupa dengan ukuran yang digunakan dengan guru inservice, kecuali bahwa guru preservice mengantisipasi adanya lebih banyak konflik dengan siswa masa depan daripada yang dilaporkan oleh guru inservice dengan siswa saat ini. Penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran yang dikembangkan sesuai dengan struktur dua faktor skala asli dan memiliki validitas bersamaan melalui hubungannya dengan keyakinan

efikasi diri guru. Temuan ini memiliki implikasi pada pengukuran mutu hubungan guru-murid yang diharapkan dalam program pendidikan guru dan pada arah penelitian masa depan.

Sastrawan (2016) mengungkapkan bahwa semakin profesional seorang guru, semakin meningkat kualitas proses pembelajaran dan pencapaian siswa. Azizah dan Fuadi (2021) juga menemukan kelemahan dalam penerapan kompetensi kepribadian guru madrasah yang harus diperhatikan oleh guru dalam meningkatkan kinerja mereka. Sebaliknya, Tambak, Ahmad, dan Sukenti (2020) menyoroti pentingnya pengembangan kecerdasan emosional untuk meningkatkan profesionalisme guru. Guru yang profesional harus menguasai kecerdasan emosional untuk menjaga perilaku mereka selama menjalankan tugas keguruan.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengembangan kualitas pembelajaran siswa biasanya menitikberatkan pada peningkatan keterampilan siswa dan bahan ajar. Namun penelitian ini menawarkan saran baru untuk perbaikan yaitu melalui penerapan profesionalisme guru dalam pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Guru dengan kompetensi profesional yang tinggi dapat mempengaruhi kualitas seluruh lembaga pendidikan. Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam upaya peningkatan mutu belajar. Dalam proses pendidikan, guru harus memiliki kemampuan kompetensi yang luas, termasuk kompetensi pedagogik, personal, sosial, profesional, dan kepemimpinan. Kompetensi profesional meliputi kompetensi akademik, ideologis, pedagogik personal, sosial budaya, spiritual, kemanusiaan dan pandangan jauh ke depan (Tambak dan Sukenti, 2020).

Untuk mencapai hasil optimal dalam belajar, terdapat banyak faktor yang mempengaruhi dalam kegiatan belajar mengajar. Beberapa di antaranya adalah cara penyusunan materi, metode yang digunakan, media pembelajaran, dan lain sebagainya. Meskipun demikian, selain faktor-faktor tersebut, terdapat faktor lain yang juga memainkan peran penting dalam keberhasilan siswa, yaitu hubungan antara guru dan siswa. Seorang guru yang baik harus mampu memberikan strategi yang efektif dalam mentransfer informasi kepada siswa. Selain itu, hubungan yang baik antara guru dan siswa juga sangat penting untuk mencapai tujuan dalam proses belajar mengajar. Keduanya harus saling terkait dan saling mendukung agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan sukses (Suparman S. 2010: 63).

Penelitian ini sangat penting dilakukan untuk menemukan suatu upaya yang tepat untuk meningkatkan mutu pendidikan, khususnya mutu belajar peserta didik. salah satunya penerapan profesionalitas guru. Membimbing siswa untuk aktif bersama dalam belajar dan mampu membantu siswa berkembang sesuai dengan tingkat intelektualitasnya. Hal ini juga berdampak pada akuntabilitas dan kemajuan sekolah. Penelitian ini dilaksanakan di MAN 4 Banjar yang berlokasi di kota Martapura, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan. Madrasah ini merupakan salah satu madrasah populer dan berprestasi di kota Martapura. Berdasarkan pengamatan ditemukan informasi bahwa sebagian besar guru disekolah tersebut sudah bersertifikasi. Dengan ketercapaian mutu pada bidang akademik dan non akademik yang selalu mendapatkan prestasi. Secara logika dengan banyaknya guru bersertifikasi tentu akan dapat menghasilkan mutu peserta didik yang menunjang prestasi sekolah tersebut.

Berdasarkan informasi tersebut, fokus penelitian ini adalah pada: Praktik profesional apa yang digunakan guru untuk meningkatkan kualitas belajar siswa? dan Bagaimana implementasi profesionalisme guru dalam meningkatkan kualitas belajar siswa? Dengan menyadari hal tersebut, maka ditemukan solusi terbaik untuk mengatasi masalah mutu belajar siswa.

METODE

Metode penelitian yang digunakan di penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif deskriptif. Hal ini dikarenakan prosedur penelitian yang dilakukan akan menghasilkan data berupa kata-kata tertulis dan lisan dari seluruh informan yang diteliti serta mendeskripsikan seluruh peristiwa yang terjadi dilapangan terkait dengan konteks penelitian (Bogdan dan Taylor dalam Prastowo, 2014: 22). Menurut Sugiyono (2013:218).

Penentuan Informan dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling, teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013: 218). Karena guru merupakan aktor utama dalam memberikan pembelajaran di kelas kepada siswa. Jadi, informan dalam penelitian ini dibatasi dari empat orang guru senior yang sudah sertifikasi. Dalam penelitian ini, tujuannya adalah untuk mendapatkan data yang valid, akurat, dan dapat dipercaya dari informan yang dinilai. Objek penelitian yang diteliti adalah praktik profesionalisme guru dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan mutu belajar peserta didik di MAN 4 Banjar.

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi tiga tahap yaitu observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Observasi dilakukan secara sistematis dengan menggunakan daftar observasi sebagai instrumen (Arikunto, 2005: 64-67). Peneliti berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran dan mencatat praktik profesionalitas guru dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan mutu belajar peserta didik (Arikunto, 2005: 64-67). Selain itu, penelitian juga dilengkapi dengan wawancara semi-terstruktur untuk mendapatkan informasi yang lebih dalam. Wawancara tersebut memberikan kebebasan kepada peneliti untuk mengajukan pertanyaan dan mengatur alur dan pengaturan wawancara (Herdiansyah, 2015: 63-71). Terakhir, data juga diperoleh dari analisis dokumen seperti foto sarana prasarana pendukung pembelajaran, media foto pembelajaran, serta dokumen-dokumen seperti RPP dan silabus (Sugiyono, 2013: 329). Semua data yang diperoleh dari ketiga tahap ini diharapkan valid, akurat, dan dapat dipercaya untuk mencapai tujuan penelitian.

Setelah mendapatkan informasi dari beberapa teknik pengumpulan data, analisis data menjadi tahap penting dalam penelitian. Langkah analisis data meliputi reduksi data, penyajian dan verifikasi atau penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2013: 338-345). Mengukur keabsahan data melalui triangulasi teknis dan triangulasi sumber (Sugiyono, 2013: 373).

HASIL PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini menerangkan bahwa ada beberapa praktik profesionalitas guru dalam proses pembelajaran guna meningkatkan mutu belajar peserta didik di MAN 4 Banjar. Dimulai dari tahapan awal pembelajaran hingga akhir.

Perencanaan Pembelajaran

Menurut Rohani (2004) menjelaskan perencanaan merupakan langkah awal dalam menyiapkan suatu keputusan atau tindakan untuk mencapai tujuan tertentu, baik itu dalam menyelesaikan masalah atau melaksanakan suatu pekerjaan. Menurut teori, perencanaan yang matang dalam mengajar dapat meningkatkan kreativitas dan inisiatif guru selama proses pembelajaran serta meningkatkan interaksi antara guru dan siswa di dalam kelas. Oleh karena itu, seorang guru harus memiliki pemahaman yang mendalam mengenai materi pelajaran dan mampu membuat perencanaan pembelajaran yang baik, menentukan metode mengajar yang efektif serta bervariasi, memecahkan masalah dan membimbing siswa menuju tujuan yang diharapkan agar tidak kehilangan rasa percaya diri.

Berdasarkan temuan, persiapan yang dilakukan guru antara lain merancang perangkat pembelajaran yang sesuai dengan pedoman yang berlaku, merancang bahan ajar (modul), membuat media yang relevan dengan materi yang akan disampaikan, dan membuat buku evaluasi. Kemudian rencana pembelajaran yang dibuat oleh guru meliputi identitas mata pelajaran, kelas atau semester, alokasi waktu, kompetensi dasar, kompetensi inti, indikator, materi pembelajaran, metode dan strategi, kegiatan pembelajaran, serta alat atau media yang digunakan. RPP yang dibuat guru di sini sangat bagus, karena sudah memuat komponen-komponen dalam pedoman yang telah diterapkan.

Temuan di atas sejalan dengan teori Rohani (2004), karena perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru di MAN 4 Banjar sudah benar-benar matang. Sehingga selama proses pembelajaran guru dapat mengajar dengan lancar dan langsung mencapai tujuan yang diinginkan.

Motivasi

Menurut Pasaribu (2003:51), Upaya yang dilakukan untuk memperkuat motivasi belajar meliputi tiga hal, yaitu: a) melakukan tanya jawab, b) menghargai, dan c) memberikan hukuman. Selaras dengan pernyataan tersebut, Suadi (2008:47) mengutip pandangan Kuslan dan Rusyan bahwa motivasi sangat menentukan seberapa kuat intensitas belajar yang dilakukan oleh guru dan siswa untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Jika motivasi yang kuat dan serius diterapkan dalam belajar, maka dapat menghasilkan hasil yang baik.

Berdasarkan temuan, praktik yang dilakukan oleh guru dalam memberikan motivasi diajarkan dengan tekun dan menjadi model bagi siswa, yaitu untuk menarik minat dan perhatian siswa, guru selalu memberikan motivasi di awal pembelajaran terkait dengan materi yang akan dipelajari, dikomunikasikan dengan pertanyaan dan jawaban kepada siswa. Hal tersebut dapat membuat siswa tetap fokus pada pelajaran yang sedang berlangsung. Kemudian, guru memberikan *reward* berupa pujian kepada siswa yang berhasil dan memberikan hukuman yang mendidik bagi siswa yang melakukan kesalahan.

Secara keseluruhan, praktik pemberian motivasi oleh guru disini dikatakan sesuai dengan teori yang telah dikemukakan di atas, karena dengan motivasi yang baik yang terus menerus diberikan oleh guru kepada siswa, mampu membuahkan hasil yang baik.

Kurikulum, Pendekatan, Metode, dan Teknik

Menurut Subandijah (1996: 20), Sanjaya (2010: 17) dan Sudjana (1991: 3), pengajaran dan kurikulum saling terkait erat. Kurikulum adalah suatu rencana, sedangkan pengajaran merupakan pelaksanaan dari rencana tersebut. Penting untuk ditekankan bahwa implementasi kurikulum harus melibatkan seluruh aspek, mulai dari pengetahuan, perencanaan, pengembangan, hingga inovasi, yang dapat dilakukan oleh kepala sekolah, guru, dan staf pendidikan lainnya..

National Science Teacher Association (NSTA) (dalam Musfiqon & Nurdyansyah, 2015:47) menyatakan bahwa pembelajaran IPA dengan pendekatan STC memiliki perbedaan signifikan dibandingkan dengan cara pembelajaran konvensional. Perbedaan tersebut meliputi kepentingan dan penerapan materi pembelajaran, kreativitas, sikap, proses dan konsep pengetahuan. Dalam pendekatan ini, guru sebagai pendidik STC bertindak sebagai fasilitator, dan ilmu yang diperoleh siswa dimaksudkan untuk dipertahankan lebih lama. Belajar dipahami sebagai proses pencarian pengetahuan, sikap dan keterampilan, yang

harus dilakukan secara sistematis menurut kaidah dan langkah-langkah keilmuan. Konsep ini didasarkan pada sifat manusia yang selalu ingin mengetahui apa yang telah dilihat, didengar dan dialami dengan bantuan bukti. Oleh karena itu langkah-langkah ilmiah juga digunakan dalam pembelajaran STC.

Untuk memilih dan menerapkan suatu metode pembelajaran, terdapat beberapa prinsip penggunaan metode yang harus diperhatikan seperti yang dijelaskan oleh Benjamin Bloom (1956) mengemukakan taksonomi Bloom tentang tujuan pembelajaran. Taksonomi Bloom terdiri dari enam level, yaitu pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Prinsip ini membantu guru dalam menetapkan metode.

Anda hanya mengenal pendekatan dan metode, yang pada dasarnya hanya merupakan cara untuk menyampaikan materi pelajaran teori (Hidayat et al, 2000: 60). Namun, selain itu, guru juga menggunakan alat lain dalam mencapai tujuan pembelajaran, yaitu teknik.

Dapat disimpulkan bahwa praktik teknik pembelajaran dilakukan oleh guru untuk mencapai hasil yang optimal dalam meningkatkan kualitas belajar siswa. Teknik pembelajaran yang digunakan ditentukan oleh metode dan pendekatan yang digunakan. Artinya, pendekatan menjadi dasar untuk menentukan metode dan dari metode ditentukan teknik pembelajarannya. Karena itu, teknik pembelajaran yang digunakan dapat berbeda-beda meskipun menggunakan metode yang sama, karena dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berbeda.

Berdasarkan temuan, guru menggunakan kurikulum pemerintah yang terbaru dengan pendekatan ilmiah. Sedangkan metode dan teknik yang digunakan tidak monoton karena disesuaikan dengan materi yang diajarkan dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang sedang berlangsung. Metode dan teknik yang sering digunakan oleh guru dalam mengajar semua aspek kemampuan seperti metode tanya jawab, wawancara, wacana, diskusi, presentasi, demonstrasi atau bermain peran. Proses pembelajaran yang dilakukan guru saat mengajar sudah sesuai dengan rencana yang tertuang dalam RPP.

Secara keseluruhan, praktik profesionalitas guru dalam memilih dan menggunakan kurikulum, pendekatan, metode dan teknik dikatakan baik, karena guru benar-benar memahami prosedur yang mereka gunakan dan praktik yang dilakukan guru hampir sejalan dengan beberapa teori. Selain itu, metode dan teknik yang digunakan tidak monoton atau bervariasi serta relevan dengan materi dan tujuan pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk membantu siswa lebih mudah memahami materi yang diajarkan.

Sumber Belajar (Materi dan Media)

Rohani dan Ahmadi (1995: 154-155) mengemukakan bahwa sumber belajar mengacu pada segala sesuatu yang secara efektif dapat menunjang proses pengajaran dan membantu tercapainya tujuan pembelajaran. Kekuatan, di sisi lain, mengacu pada segala sesuatu yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam menggunakan sumber belajar, yaitu: (1) sumber belajar yang digunakan harus dapat memotivasi siswa, membangkitkan semangat belajar, (2) sumber belajar harus mempunyai tujuan untuk mencapai hasil yang diharapkan, dan (3) sumber belajar harus digunakan untuk memperlancar pembelajaran dan prosedurnya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa aspek pemanfaatan sumber belajar oleh guru dapat dilihat dari beberapa sudut, yaitu: 1) pengetahuan tentang kegunaan sumber

belajar, 2) frekuensi atau intensitas penggunaan sumber belajar, 3) alasan memilih sumber belajar, 4) kebutuhan sumber belajar, dan 5) persepsi hambatan dalam memilih sumber belajar.

Berdasarkan temuan, guru dalam membuat materi dan media merancang sendiri materi dan media yang digunakan. Materi pembelajaran menggunakan modul dan media pembelajaran menggunakan power point, gambar, alat peraga dan papan tulis. Aspek yang mendasari perancangan media oleh guru dalam merancang bahan dan media didasarkan pada beberapa faktor seperti berdasarkan analisis kebutuhan, kegunaan, manfaat, alasan, dan kendala yang dihadapi.

Dalam praktik merancang dan menggunakan sumber belajar oleh guru disini dikatakan sesuai dengan beberapa teori yang telah dikemukakan di atas, karena guru terlebih dahulu menganggap sumber belajar harus dibuat dan digunakan untuk memperoleh manfaat yang dapat membuat proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan kondusif.

Manajemen Laring (Manajemen Kelas)

Reigeluth dan Gertinkel (1994) menjelaskan bahwa guru memiliki peran sebagai manajer di dalam kelas, yang meliputi aktivitas perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan evaluasi terhadap hasil belajar siswa. Tugas utama guru profesional adalah melakukan kegiatan mengajar, dimana siswa memberikan tanggapan yang disebut belajar. Interaksi antara kedua aktivitas tersebut disebut sebagai proses mengajar atau pembelajaran di kelas. Dalam konteks ini, guru memiliki peran penting dalam menciptakan proses belajar yang efektif. Proses pembelajaran dipahami sebagai lingkungan yang dibuat oleh guru, di mana siswa dapat berinteraksi dan belajar tentang cara belajar.

Mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam proses belajar mengajar merupakan salah satu kompetensi guru yang sangat penting. Guru diharapkan mampu melaksanakan kegiatan yang dapat mengaktifkan fisik dan mental siswa. Aspek kompetensi untuk mendorong partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar meliputi beberapa kegiatan, antara lain: memelihara pendidikan siswa. memperhatikan pembelajaran, (4) memperkuat upaya siswa untuk menjaga ketertiban, dan (5) mengontrol waktu kegiatan kelas (Abdullah, 1983:1990-1992).

Berdasarkan temuan, cara guru mengelola proses pembelajaran dan mengontrol aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan berusaha mendampingi siswa secara bergantian dan membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran. Sehingga siswa dapat fokus belajar dan suasana belajar menjadi kondusif. Kemudian pada saat penyampaian materi guru berusaha memberikan penjelasan secara perlahan dan jelas. Setelah penjelasan materi selesai, dilanjutkan dengan sesi tanya jawab dengan siswa untuk memastikan pemahaman siswa terhadap apa yang telah dipelajari, jika masih ada materi yang tidak dimengerti oleh siswa, maka penjelasan diulang. Dalam mengatur waktu mengajar guru berusaha menyesuaikan waktu mengajar dengan rencana yang telah ditetapkan dalam RPP, seperti kegiatan awal 10 menit, sedangkan kegiatan inti 30 menit, dan kegiatan akhir 5 menit untuk satu jam pelajaran. Hal ini dilakukan dalam setiap pertemuan. Sehingga proses pembelajaran dapat berjalan sesuai target yang telah ditetapkan.

Secara keseluruhan praktik profesionalitas guru dalam mengelola proses pembelajaran dikatakan sangat baik dan sesuai dengan teori Abdullah, dkk. (1983). Karena guru berusaha menjalankan segala aspek dalam mengelola proses pembelajaran dan mengendalikan siswa

dengan baik. Dengan upaya seperti ini dapat membuat proses pembelajaran berjalan kondusif dan aktif.

Evaluasi Pembelajaran

Terdapat tiga istilah umum dalam evaluasi, yaitu tes, pengukuran, dan penilaian. Tes digunakan untuk memperkirakan kemampuan seseorang dalam memberikan pertanyaan atau stimulus, dan merupakan salah satu alat pengukuran untuk mengumpulkan informasi mengenai ciri-ciri suatu objek seperti kemampuan, sikap, minat, dan motivasi. Pengukuran sendiri merupakan pemberian angka secara sistematis kepada individu untuk menyatakan kemampuan mereka, dan merupakan kuantifikasi atau penetapan angka-angka atas ciri-ciri kemampuan individu sesuai dengan kaidah tertentu. Penilaian merupakan suatu upaya formal untuk menentukan status peserta didik dalam berbagai hal yang berkaitan dengan kepentingan pendidikan. (Widoyoko, 2009: 2) dalam (Utami, 2013: 24). Kemudian, menurut Imron (2011: 119-120), prinsip-prinsip pelaksanaan evaluasi hasil belajar seperti pelaksanaan evaluasi secara berkelanjutan, evaluasi menyeluruh, evaluasi objektif, penggunaan alat penilaian yang baik dalam evaluasi.

Berdasarkan temuan, guru mengevaluasi siswa pada akhir proses pembelajaran, ujian tengah semester, dan ujian akhir semester. Tes digunakan untuk mengevaluasi siswa berdasarkan materi yang telah dipelajari siswa. Instrumen tes yang digunakan adalah pilihan ganda dan esai. Penilaian diperoleh dari seluruh aspek penilaian yang meliputi keterampilan, pengetahuan dan sikap sesuai dengan rubrik penilaian yang telah dibuat.

Secara keseluruhan upaya yang dilakukan guru dalam menilai siswa sesuai dengan teori Imron (2011: 119-120), karena guru menggunakan tes yang sesuai dengan materi yang telah diajarkan dan menggunakan jenis instrumen tes objektif. Dalam menilai siswa, guru juga menilai semua aspek penilaian yang telah dimasukkan dalam rubrik penilaian.

Pengajaran Remedial

Pengajaran remedial merupakan bentuk pengajaran yang bertujuan untuk memperbaiki dan memperkuat proses pembelajaran agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal. Sistem pembelajaran remedial didasarkan pada evaluasi menyeluruh terhadap kekurangan-kekurangan yang dialami siswa dalam belajar. (Utami, 2013: 24)

Remedial adalah suatu tindakan yang dilakukan untuk memperbaiki hasil belajar siswa yang belum berhasil atau memberikan pelajaran tambahan bagi siswa yang telah berhasil, dengan cara menganalisis hasil belajar siswa dan mengevaluasi metode atau hambatan lain dalam proses pembelajaran untuk melaksanakan program perbaikan bagi siswa yang belum berhasil atau perbaikan pembelajaran.

Berdasarkan temuan, ada siswa yang masih dianggap belum memahami, guru akan mengulang materi dan membuat program remedial untuk meningkatkan nilai siswa. Program tersebut berisi penjelasan yang berulang-ulang mengenai materi atau soal yang dianggap sulit atau tidak dipahami oleh siswa, dan kemudian siswa akan diuji kembali melalui tes baru.

Dalam praktik memberikan pembelajaran remedial, guru menerapkannya dengan sangat baik dan sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Utami, 2013:24, karena semua aspek program pembelajaran remedial telah dilakukan oleh guru. Dengan adanya program ini diharapkan dapat mencapai tujuan pengajaran yang maksimal.

Mengatasi Masalah atau Kesulitan Siswa dalam Belajar

Sebagai usaha untuk mengatasi kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran, perlu dilakukan secara terencana dan terarah. Hal ini menurut pendapat Sunaryo Kartadinata bahwa "siswa yang mengalami masalah belajar perlu mendapatkan bantuan agar masalah tersebut tidak berlarut-larut yang nantinya dapat mempengaruhi proses perkembangan siswa" (Rahmatiah, 2014: 224-225).

Menurut Mulyadi (2010: 41-43), adapun tahapan dalam mengatasi kesulitan belajar yaitu:

- a) Memperkirakan kemungkinan bantuan.
Identifikasi kesulitan yang dihadapi peserta didik baik jenis maupun sifat kesulitannya dari berbagai sudut pandang atau latar belakang.
- b) Tetapkan cara yang tepat untuk menyelesaikan masalah.
Pada langkah ini perlu diadakan rapat staf konseling antar guru dan tenaga pendidik yang bersangkutan, kemudian konseling juga diperlukan oleh guru konseling serta wali kelas. Buat dan kembangkan rencana yang memuat beberapa alternatif yang akan dilakukan untuk mengatasi kesulitan peserta didik.
- c) Tindak lanjut.
Merupakan kegiatan pengawasan dari tindakan yang telah diberikan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar.

Berdasarkan pengamatan, guru berusaha mendekati siswa dengan kemampuan dan gaya belajar yang berbeda untuk memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Ketika ada siswa yang mengalami kesulitan belajar, guru membimbing siswa tersebut, misalnya dengan berbicara kepada siswa yang bersangkutan tentang kesulitan atau masalah yang dihadapinya, kemudian guru menawarkan solusi dari masalah tersebut. Selanjutnya, ketika siswa terlihat tidak fokus pada proses pembelajaran atau situasi dan kondisi tidak sesuai dengan metode dan teknik yang digunakan, maka metode dan teknik tersebut diganti dengan yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang terjadi. Kemudian, pengulangan materi yang dianggap penting selalu dilakukan pada akhir pelajaran sebelum ujian dilaksanakan.

Dalam praktik ini guru melakukannya dengan sangat baik dan sesuai dengan teori Mulyadi (2010: 41-43). Karena guru tidak hanya memberikan bimbingan, tetapi juga memberikan pengulangan materi dan perbaikan metode dan teknik pengajaran. Sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.

KESIMPULAN

Dalam penelitian ini, disimpulkan bahwa praktik profesionalisme yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan mutu belajar siswa terdiri dari beberapa hal, seperti merencanakan pembelajaran, membuat dan menggunakan bahan serta media pembelajaran, memilih dan menerapkan kurikulum, pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran, memberikan motivasi kepada siswa, mengelola pembelajaran, melaksanakan evaluasi pembelajaran, memberikan remedial pembelajaran, serta menyelesaikan masalah atau kesulitan siswa dalam belajar.

Kemudian implementasi profesionalitas yang dilakukan guru dalam meningkatkan mutu belajar peserta didik sebagai berikut: 1) Dalam persiapan pembelajaran guru merancang

perangkat pembelajaran, materi pembelajaran (modul), membuat media yang relevan dengan materi yang akan disampaikan, dan membuat buku evaluasi. Dengan persiapan yang matang guru dapat mengajar dengan lancar dan langsung mencapai tujuan yang diinginkan; 2) Dalam memberikan motivasi, praktik yang dilakukan guru adalah mengajar dengan giat dan menjadi teladan untuk menarik minat dan perhatian siswa, selalu memberikan motivasi di awal pembelajaran terkait dengan materi yang akan dipelajari, berkomunikasi dengan tanya jawab kepada siswa. Agar siswa tetap fokus terhadap pelajaran yang sedang berlangsung, guru memberikan reward berupa pujian kepada siswa yang berhasil dan memberikan hukuman yang mendidik bagi siswa yang melakukan kesalahan; 3) Dalam memilih dan menggunakan pendekatan, metode, dan teknik sesuai dengan kurikulum yang digunakan. Guru menggunakan kurikulum Nasional versi terbaru dengan pendekatan ilmiah. Sedangkan metode dan teknik yang digunakan tidak monoton atau bervariasi karena disesuaikan dengan materi yang diajarkan dan tergantung situasi dan kondisi yang sedang berlangsung. Beberapa metode dan teknik yang sering digunakan guru dalam mengajar seperti metode tanya jawab, wawancara, wacana, diskusi, presentasi dan demonstrasi; 4) Dalam praktik membuat bahan dan media, guru membuat sendiri bahan dan media yang akan digunakan. Guru menggunakan modul yang telah dirancang sendiri dan dibagikan kepada siswa. Di dalamnya berisi materi pembelajaran beserta tes yang akan digunakan untuk mengevaluasi hasil belajar. Kemudian media yang digunakan guru seperti power point, gambar, alat peraga dan papan tulis; 5) Dalam mengatur dan mengontrol kegiatan siswa selama proses pembelajaran, guru berusaha mendampingi siswa secara bergantian dan menjaga siswa tetap aktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat fokus belajar dan suasana belajar menjadi kondusif. Kemudian dalam menyampaikan materi guru berusaha memberikan penjelasan secara perlahan dan jelas. Ketika penjelasan materi telah selesai maka dilanjutkan dengan sesi tanya jawab dengan siswa untuk memastikan pemahaman siswa terhadap apa yang telah dipelajari, jika masih ada materi yang belum dipahami oleh siswa, maka penjelasan akan diulang. Dalam mengatur waktu mengajar guru berusaha menyesuaikan waktu pembelajaran dengan rencana yang telah ditetapkan dalam RPP; 6) Guru mengevaluasi siswa pada akhir proses pembelajaran, ujian tengah semester, dan ujian akhir semester. Tes digunakan untuk mengevaluasi siswa berdasarkan materi yang telah dipelajari siswa. Instrumen tes menggunakan pilihan ganda dan esai. Penilaian diperoleh dari seluruh aspek penilaian meliputi keterampilan, pengetahuan dan sikap sesuai dengan rubrik penilaian yang telah dibuat. 7) Pada aspek pembelajaran remedial guru melakukan pengulangan materi jika masih ada siswa yang dianggap belum paham dan membuat program pembelajaran remedial untuk meningkatkan nilai siswa. Program ini berisi penjelasan berulang-ulang tentang materi atau soal-soal yang sulit atau tidak dimengerti oleh siswa, setelah itu siswa diberi soal ulangan baru untuk remedial; 8) Dalam menyelesaikan masalah atau kesulitan siswa dalam belajar guru berusaha melakukan pendekatan pembelajaran kepada siswa yang memiliki kemampuan atau metode pembelajaran yang berbeda, sehingga dapat memberikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhannya. Jika ada siswa yang mengalami masalah dalam pembelajaran, guru melakukan bimbingan konseling kepada siswa seperti berdiskusi dengan siswa terkait kesulitan atau masalah yang dihadapi, kemudian guru memberikan solusi atas masalah tersebut. Kemudian perubahan metode dan teknik juga dilakukan ketika siswa tidak dapat fokus pada proses pembelajaran atau situasi dan kondisi yang tidak sesuai dengan metode dan teknik yang digunakan. Dalam pengulangan materi yang dianggap penting selalu dilakukan pada akhir pelajaran sebelum ujian dilaksanakan.

Penulis berpesan kepada semua guru agar selalu meningkatkan profesionalisme secara terus menerus dan sadar akan peran serta tugas yang dijalankan. Kemudian, guru harus selalu siap mengikuti tuntutan perkembangan profesi secara nasional dan global. Kepada peneliti

lain, diharapkan dapat melakukan penelitian lebih lanjut dan mendalam tentang setiap komponen yang berperan dalam peningkatan mutu belajar peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. E. (1983) *Prinsip-Prinsip Layanan Bimbingan Belajar*. Ujung Pandang: FP IKIP,.
- Ahmad. (1992) *Tafsir: Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Alwasilah, A. C. (2011) *Profesionalisme Guru: Teori dan Praktik*. Prenada Media Group.
- Arifin, M. (2016) 'Penilaian Otentik dalam Pembelajaran.' *Saintifika Islamica: Jurnal Kajian Keislaman*, no. 3.
- Azizah, K and Fuadi, M. A. (2021). 'Profesionalisme Guru dalam Islam : Kajian Konseptual Hadits Profesionalisme Guru dalam Islam: Kajian Konseptual Hadits Tarbawi.' *Jurnal Tarbawi* 6, no. 1
- Bloom, B. S. (1956) *Taxonomy of Educational Objectives, Handbook I: The Cognitive Domain*. New York: David McKay Co Inc,.
- Bloom, B. S. (1968) 'Learning for Mastery.' *Evaluation Comment* 1, no. 2.
- Chesnut, Steven R., and Daniel B. H. (2021) 'Measuring Preservice Teachers' Anticipated Teacher-Student Relationship Quality.' *Journal of Psychoeducational Assessment* 6, no. 2.
- Gagne, R. M. (1985) *The Conditions of Learning and Theory of Instruction*. New York: Holt Rinehart and Winston Inc.
- Hidayat, K., et al.. (2000) *Pengajaran Bahasa Indonesia I: Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Bandung: Putra Abardin.
- Mulyadi. (2010) *Diagnosis pembelajaran & Bimbingan Terhadap Pembelajaran Pelajaran Khusus*. Yogyakarta: Nuha Litera.
- Musfiqon, N. *Pendekatan Pembelajaran Saintifik*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2015
- Nurdiana, E, and Setiawan, R. (2021) 'Peningkatan Mutu Pembelajaran Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah.' *Jurnal Pendidikan Vokasi* 11, no. 1.
- Pasaribu, S. (2003) *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Tarsito.
- Qiu, Yongjian., et al. (2021) 'Research on the Path and Effect Evaluation of Students' Quality Improvement in Private Colleges.' *Complexity* 21, no. 2.
- Rahmatiah. (2014) 'Meningkatkan Hasil Belajar Melalui Penerapan Pengajaran Remedial.' *Jurnal Nalar Pendidikan*, no. 2.
- Reigeluth, C. M, Gertinkel, R. J. (1994) *Systemic Change in Education*. New Jersey: Educational Technology Publication Englewood Cliffs.

- Rohani, A. (2004) *Pengelolaan Pembelajaran*. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta,.
- Rohmanto and Zainal, A. E. (2007) *Membangun Profesionalisme Guru dan Pengawas Sekolah*. Bandung: Yrama Widya.
- Suadi, W. (2008) *Kontribusi Pengalaman Mengajar, Pemanfaatan Sumber Belajar dan Motivasi Berprestasi Terhadap Kinerja Guru dalam Pembelajaran di SLTP Negeri 22 Surakarta*. Tesis. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Sagala, S. (2011) *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, W. (2010) *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sastrawan and Ketut, B. (2016) 'Profesionalisme Guru Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran.' *Jurnal Penjaminan Mutu* 2, no. 2.
- Subandijah. (1996) *Pengembangan Dan Inovasi Kurikulum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, N. (1991) *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung: IKI.
- Suparman, S. (2010) *Gaya Belajar Yang Menyenangkan Siswa*. Yogyakarta: Penerbit Buku Pinus.
- Suyanto, J. A. (2013) *Menjadi Guru Profesional Strategi Meningkatkan Kualifikasi Dan Kualitas Guru Di Era Global*. Jakarta: Erlangga.
- Tambak, S. Ahmad, M. Y. and Desi, S. (2020) 'Strengthening Emotional Intelligence in Developing the Madrasah Teachers' Professionalism.' *Akademika* 90, no. 2.
- Utami, E. F. (2013) *Pengelolaan Pembelajaran* . Tesis. Bengkulu: Universitas Bengkulu.
- Vygotsky, L. S. (1978) *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.